

PEMETAAN RUTE WISATA PARTISIPATIF : SINERGI PENGUATAN KAPASITAS POKDARWIS DAN PROMOSI WISATA KELURAHAN KEMUMU, BENGKULU UTARA

Panji Anom Ramawangsa, Atik Prihatiningrum

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Bengkulu

panji.anomr@unib.ac.id

Abstract

Kemumu Village is closely related to Javanese customs and culture because most of the people who have lived in Kemumu Village since 1935 have come from Banyumas and its surroundings. Based on initial observations, several problems were found, such as the absence of an integrated tourist activity route between tourist attractions, the absence of mapping data on the cultural and social potential of people's lives that have the potential to become tourist attractions that are integrated with known natural tourist attractions, there is a need for optimizing community involvement related to management. tourist destinations as well as several products and activities that have the potential to be tourist attractions such as living arrangements, farming methods, local products such as woven bamboo products, and local culinary products typical of Banyumas such as grontol, cenil, cimlung, gatot, and tiwul which can only be found at the Tuesday Kemumu Market. Mapping of potential tourist attractions with a participatory approach really needs to be done in a participatory manner so that community service activities are carried out with the method of socialization and simulation of the introduction of participatory mapping and assistance in mapping tourist routes to increase the capacity of Pokdarwis in Kemumu Village. The results obtained from the participatory tourism route mapping activity are tourist leaflets and A1 size village maps to be used as related parties to promote local tourism.

Keywords: Banyumas, Kemumu, Participatory Mapping, Tourism, Tourist Attractions.

Abstrak

Kelurahan Kemumu lekat dengan adat istiadat dan budaya Jawa karena sebagian besar masyarakat yang bermukim di Kelurahan Kemumu sejak 1935 berasal dari Banyumas dan sekitarnya. Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa permasalahan seperti belum adanya rute kegiatan wisata yang terintegrasi antar atraksi wisata, belum adanya pemetaan data potensi budaya dan sosial kehidupan masyarakat yang berpotensi menjadi atraksi wisata yang terintegrasi dengan atraksi wisata alam yang telah dikenal, perlu adanya pengoptimalan keterlibatan masyarakat terkait pengelolaan destinasi wisata serta beberapa produk dan kegiatan yang berpotensi atraksi wisata seperti tata kehidupan, cara bertani, produk lokal seperti produk anyaman bambu, dan produk kuliner lokal khas Banyumas seperti grontol, cenil, cimlung, gatot, tiwul yang hanya dapat dijumpai di Pasar Selasa Kemumu. Pemetaan potensi atraksi wisata dengan pendekatan partisipatif sangat perlu dilakukan secara partisipatif sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan simulasi pengenalan pemetaan partisipatif serta pendampingan pemetaan rute wisata untuk peningkatan kapasitas pokdarwis di Kelurahan Kemumu. Hasil yang didapat dari kegiatan pemetaan rute wisata partisipatif adalah leaflet wisata dan peta kelurahan ukuran A1 untuk dipergunakan sebagai pihak terkait untuk mempromosikan wisata lokal.

Kata kunci: Atraksi Wisata, Banyumas, Kemumu, Pemetaan Partisipatif, Wisata.

PENDAHULUAN

Kelurahan Kemumu terletak di Kecamatan Armajaya, Kabupaten Bengkulu Utara memiliki atraksi wisata alam dan budaya yang telah banyak diketahui oleh kalangan wisatawan adalah Wisata Air Terjun Palak Siring, Budaya Suroan, dan Pagelaran Seni Kuda Kepang. Kelurahan Kemumu lekat dengan adat istiadat dan budaya Jawa karena sebagian besar masyarakat yang bermukim di Kelurahan Kemumu sejak 1935 berasal dari Banyumas dan sekitarnya. Hal ini menjadi ciri khas Kelurahan Kemumu yang lekat dengan adat istiadat dan budaya Jawa hingga saat ini. Banyak hal mengenai produk budaya, adat istiadat dan cara kehidupan yang dapat saksikan sebagai atraksi wisata budaya saat berkunjung ke Kelurahan kemumu yang tidak dapat ditemui di desa lain pada Kabupaten Bengkulu Utara. Kelurahan Kemumu termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Palak Siring sehingga pengembangan wisata pada Kelurahan kemumu yang memiliki potensi atraksi wisata alam dan budaya dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Dengan adanya potensi atraksi wisata yang ada, Kelurahan Kemumu dapat mengusung diri menuju rintisan desa wisata. Desa wisata menjadi salah satu tren pariwisata alternatif dengan konsep destinasi wisata berbasis alam dan masyarakat lokal yang diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi serta kebangkitan di desa (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Namun, perubahan budaya menjadi dampak pariwisata sehingga strategi manajemen yang efektif untuk mencegah perubahan budaya pada komunitas adalah komunitas memahami serta mampu mengelola kegiatan wisata secara intensif (Carter & Beeton, 2014). Oleh karena hal itu, keterlibatan

dan kerjasama seluruh pihak-pihak yang berkepentingan terutama partisipasi masyarakat lokal yang didukung proses pendampingan akan memunculkan *local champion* yang dapat membentuk keberhasilan pengembangan destinasi wisata perdesaan yang berkelanjutan (Mustofa, 2019). Konsep keberlanjutan memiliki cara pandang yang berbeda dengan konsep global yang berkecenderungan mengabaikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat lokal (Adli, 2012). Pendekatan partisipatif yang berfokus pada peran serta /keikutsertaan, dapat memberikan peran penting bagi masyarakat dalam proses perencanaan kepariwisataan pada wilayahnya. Masyarakat memiliki persepsi dan pemahaman desanya secara penuh, tingkat kepedulian, partisipasi dan kendali pembangunan pariwisata bergantung pada masyarakat sebagai perwujudan dalam membangun ketahanan desa pada generasi barunya (Tirasattayapitak, Chaiyasain, & Beeton, 2015).

Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa permasalahan seperti belum adanya rute kegiatan wisata yang terintegrasi antar atraksi wisata, belum adanya pemetaan data potensi budaya dan sosial kehidupan masyarakat yang berpotensi menjadi atraksi wisata yang terintegrasi dengan atraksi wisata alam yang telah dikenal, perlu adanya pengoptimalan keterlibatan masyarakat terkait pengelolaan destinasi wisata serta beberapa produk dan kegiatan yang berpotensi atraksi wisata seperti tata kehidupan, cara bertani, produk lokal seperti produk anyaman bambu, dan produk kuliner lokal khas Banyumas seperti grontol, cenil, cimplung, gatot, tiwul yang hanya dapat dijumpai di Pasar Selasa Kemumu. Penggambaran potensi desa dapat membantu desa dalam penyusunan rencana

pembangunan (Tallo, 2016) dan sebagai dasar penataan ruang berdasarkan potensi yang ada (Hapsari & Cahyono, 2014). Adanya banyak produk dan kegiatan yang berpotensi menjadi atraksi wisata, hanya diketahui oleh beberapa wisatawan lokal yang berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan informasi yang terhimpun, maka permasalahan yang perlu dipecahkan yaitu bagaimana memetakan rute wisata secara partisipatif sehingga mampu meningkatkan kapasitas pokdarwis selaku pengelola destinasi wisata serta mendorong integrasi antar atraksi wisata alam-budaya di Kelurahan Kemumu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana potensi atraksi wisata alam dapat berintegrasi dengan potensi atraksi wisata budaya yang ada sehingga menjadi jalur perjalanan wisata mampu menarik dan mempermudah wisatawan menjelajahi seluruh atraksi wisata alam-budaya yang ada di Kelurahan Kemumu. Oleh karena itu pemetaan rute wisata perlu dilakukan secara partisipatif bersama pokdarwis sebagai bentuk penguatan kapasitas pokdarwis yang mengelola atraksi wisata di Kelurahan Kemumu selama ini. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipatif ini adalah untuk bersama-sama memetakan potensi atraksi wisata alam dan budaya yang ada di kelurahan Kemumu sebagai upaya dalam mewujudkan mengembangkan jalur-jalur atraksi wisata sehingga atraksi wisata alam yang sudah dikenal oleh wisatawan dapat didukung oleh potensi-potensi atraksi wisata budaya yang ada.

METODE

Dalam mengoptimalkan potensi atraksi wisata alam-budaya yang di Kelurahan Kemumu diperlukan

keterlibatan komunitas dan masyarakat yang turut berperan dalam pengembangan potensi wisata. Strategi mengembangkan rute wisata yang mendorong keterlibatan masyarakat sehingga hal tersebut perlu dilakukan. Dalam hal ini, keterlibatan komunitas harus dimulai sedini mungkin, baik dalam tahapan menemukan potensi wisata yang dijadikan antar potensi atraksi wisata terintegrasi /terhubung membentuk jalur/ rute wisata. Oleh karena itu pemetaan potensi atraksi wisata dengan pendekatan partisipatif sangat perlu dilakukan secara partisipatif sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan simulasi pengenalan pemetaan partisipatif serta pendampingan pemetaan rute wisata untuk peningkatan kapasitas pokdarwis di Kelurahan Kemumu.

Adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini lain perangkat laptop, LCD, pointer, aplikasi GPS berbasis android (*UTM Geo Map*) sebagai alat mendata titik-titik potensi atraksi wisata di lapangan bersama pokdarwis, peta dasar (peta digitasi hasil survey lapangan yang didigitasi oleh tim pengabdian sebagai bahan FGD pemetaan bersama perwakilan kelompok masyarakat), spidol dan kertas Koran sebagai media menggambarkan informasi, dan kamera digital yang berfungsi untuk mendokumentasikan kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kantor Kelurahan Kemumu, Kecamatan Armajaya selama 3 hari dan 1 hari di lapangan dengan mitra kegiatan yaitu seluruh anggota pokdarwis dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Wawancara dan observasi awal bersama perwakilan perangkat kelurahan dan

- pokdarwis untuk membahas permasalahan yang ada serta melihat potensi atraksi wisata alam dan budaya
- b. Diskusi bersama perwakilan perangkat kelurahan dan pokdarwis untuk merencanakan kegiatan sosialisasi, pengenalan, simulasi serta pendampingan pemetaan rute wisata.
 - c. Pengenalan materi berisi komponen produk wisata (atraksi, amenitas, aksesibilitas, kelembagaan) dan mengenal metode pemetaan partisipatif serta simulasi pemetaan hingga menyusun rute partisipatif bersama kelompok sadar wisata (pokdarwis).
 - d. Pendampingan observasi dan eksplorasi lapangan bersama pokdarwis untuk memetakan kondisi potensi atraksi wisata dan menetapkan area-area yang akan dilalui dalam jalur/ rute wisata.
 - e. Temu masyarakat melalui pemetaan partisipatif di atas kertas dan Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk menjangkau informasi tentang titik potensi atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenitas yang telah dipetakan oleh pokdarwis.
 - f. Pendampingan menyusun rute wisata menggunakan *Focus group discussion (FGD)* yang bertujuan untuk melakukan finalisasi rencana rute wisata bersama pokdarwis dalam bentuk diskusi untuk menunjukkan hasil rencana rute wisata dan melakukan perbaikan (apabila

diperlukan) sesuai kesepakatan

- g. Digitasi bentuk desain rute wisata berupa leaflet digital
- h. Penyerahan produk hasil kegiatan berupa leaflet rute wisata pada mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan agar diperoleh capaian sasaran dan umpan balik yang membangun, maka dilakukan evaluasi kegiatan menjadi 2 bagian yaitu pertama, evaluasi rutin pasca tahapan kegiatan dilakukan sebanyak dua kali, pertama dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi terkait identifikasi titik potensi atraksi wisata serta hasil rute yang dibuat oleh pokdarwis. Kedua, evaluasi kapasitas pemahaman atas materi yang telah disampaikan ke pokdarwis selaku mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kedua, evaluasi akhir kegiatan merupakan evaluasi terkait penyelenggaraan kegiatan perencanaan rute wisata di Kelurahan Kemumu.

Adapun indikator capaian pelaksanaan kegiatan adalah terencananya rute wisata di Kelurahan Kemumu dan terwujudnya sebuah produk leaflet rute wisata digital Kelurahan Kemumu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Observasi awal

Pada tahap observasi awal merupakan tahap persiapan kegiatan, tim pengabdian melakukan diskusi bersama pak Lurah dan ketua pokdarwis untuk mendapatkan informasi terkait pengelolaan wisata dan permasalahan yang dihadapi oleh pokdarwis selaku mitra kegiatan sehingga mempersiapkan sosialisasi, pengenalan, simulasi serta pendampingan pemetaan rute wisata yang akan dilaksanakan untuk

meningkatkan kapasitas pokdarwis selaku pengelola wisata saat ini.

Dari hasil diskusi diperoleh informasi bahwa atraksi wisata alam yang ada saat ini dikunjungi oleh wisatawan dan kunjungan wisatawan ditemani oleh anggota pokdarwis dan atau karang taruna Kelurahan Kemumu. Kegiatan berwisata yang saat ini berkembang hanya menjelajah satu titik destinasi saja tanpa ada rangkaian penjelajahan ke atraksi-atraksi wisata lainnya padahal kegiatan budaya masyarakat di Kelurahan Kemumu seperti tata kehidupan, cara bertani, produk lokal, dan produk kuliner lokal dapat menjadi potensi atraksi wisata budaya yang diintegrasikan dengan atraksi wisata alam yang ada.

Hal ini menjadi acuan dalam upaya memetakan rute wisata untuk melibatkan beberapa elemen masyarakat yaitu perangkat kelurahan, pokdarwis, perangkat RT, Kelompok wanita tani, kelompok tani, pengurus karang taruna, kelompok PKK, dan kelompok tokoh masyarakat. Partisipasi pihak-pihak tersebut menjadi penting dalam memetakan rute wisata yang terintegrasi di Kelurahan Kemumu.



Gambar 1: Persiapan observasi bersama pemerintah kelurahan dan pokdarwis

2. Tahap Pengenalan dan simulasi pemetaan partisipatif

Setelah dilaksanakan observasi awal sebagai tahap persiapan kegiatan, tim pengabdian masyarakat Fakultas Teknik Universitas Bengkulu melaksanakan rangkaian kegiatan pengabdian yaitu sosialisasi serta pengenalan kegiatan pemetaan partisipatif kepada pokdarwis selaku mitra kegiatan. Seluruh anggota pokdarwis dikenalkan materi mengenai komponen produk wisata, proses serta simulasi pemetaan partisipatif. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh anggota pokdarwis dan perangkat kelurahan dengan tujuan agar pokdarwis dan perangkat kelurahan dapat memahami pentingnya memetakan komponen produk wisata yang terdiri dari atraksi wisata, fasilitas penunjang wisata, dan aksesibilitas wisata sebagai wakil kelompok masyarakat yang mengelola destinasi wisata ke depannya.

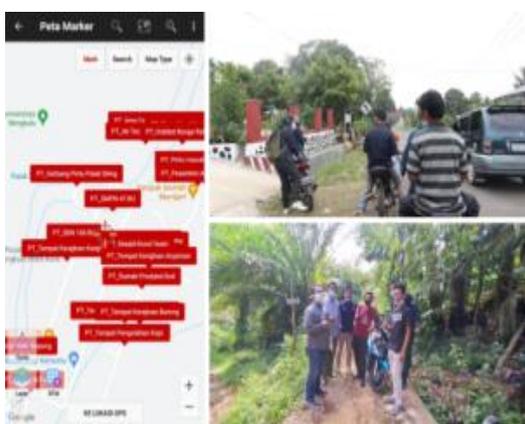


Gambar 2: Pengenalan pemetaan partisipatif bersama pokdarwis dan perangkat kelurahan

3. Tahap survey lapangan

Setelah dilakukan pengenalan dan simulasi proses pemetaan partisipatif, pemetaan ini dilakukan untuk menentukan jalur wisata dan area wisata yang dilalui melalui pertimbangan kondisi atraksi, amenities dan aksesibilitas yang ada di lapangan.

Kegiatan pemetaan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah tahap survey lapangan. Tahap kedua adalah tahap pemetaan dalam kelompok diskusi kecil. Dalam tahap pertama, tim pengabdian akan mendampingi pokdarwis akan melakukan survey lapangan untuk menelusuri atraksi alam-budaya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, melihat kondisi aksesibilitas, dan mengidentifikasi amenitas yang mendukung kegiatan berwisata di Kelurahan Kemumu dengan menggunakan aplikasi *UTM Geo Map*.



Gambar 3: Survey lapangan dan pengambilan titik dengan menggunakan aplikasi UTM Geo Map bersama pemerintah kelurahan dan pokdarwis

4. Tahap pemetaan dalam kelompok diskusi kecil

Setelah dilakukan survey lapangan, hasil data dari survey lapangan dipersiapkan menjadi salinan peta dasar. Salinan peta dasar hasil survey lapangan dibuat oleh tim pengabdian sebelum melakukan pemetaan dalam kelompok diskusi kecil bersama perwakilan karang taruna Kelurahan Kemumu, Kelompok Wanita Tani, tokoh masyarakat, kelompok tani, kelompok masyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam merencanakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berupa ikut serta berpikir dan memberikan

pengetahuan dalam perencanaan pembangunan. Saran dan masukan yang bersifat konstruktif berperan krusial untuk merealisasikan desa wisata yang mampu memberdayakan sumberdaya masyarakat di desa secara optimal.

Tim pengabdian bersama pokdarwis melakukan pemetaan dengan metode *focus group discussion* (FGD) pemetaan di kertas dibantu dengan perwakilan kelompok-kelompok masyarakat untuk menyempurnakan peta dasar hasil survey lapangan yang telah dibuat dengan membentuk kelompok diskusi kecil. Dalam satu kelompok diskusi kecil terdiri dari tim pengabdian, perwakilan pokdarwis, dan perwakilan kelompok masyarakat. Dalam pemetaan di kertas, setiap kelompok bersama-sama menggali potensi atraksi wisata yang belum ter gali dari pokdarwis, memberi informasi, dan mengkoreksi apabila terjadi kekeliruan informasi dari peta dasar yang telah dibuat.



Gambar 4: Pemetaan titik potensi atraksi wisata bersama pemerintah kelurahan dan pokdarwis

5. Tahap pemetaan rute wisata dan finalisasi

Berdasarkan hasil survey lapangan dan pemetaan di kertas diperoleh lima ragam potensi atraksi wisata yaitu atraksi wisata alam, wisata sejarah, wisata tradisi dan budaya, wisata kuliner, wisata produk kerajinan tangan berjumlah 24 potensi atraksi. Potensi atraksi wisata telah didigitasi oleh tim pengabdian dan disepakati bersama pokdarwis dan perangkat kelurahan akan diwujudkan dalam bentuk peta sebaran potensi atraksi wisata berbentuk 2 (dua) dimensi yang menunjukkan potensi atraksi wisata alam-budaya hasil pemetaan yang berisi juga informasi tentang area-area atraksi wisata yang dapat dikunjungi serta fasilitas penunjang wisata yang dapat ditemukan di Kelurahan Kemumu.

Memetakan rute wisata dengan metode *focus group discussion* (FGD) dan didampingi oleh tim pengabdian. Hasil FGD memutuskan bahwa dalam memetakan rute wisata, pokdarwis Kelurahan Kemumu sebelumnya telah memiliki paket wisata sehingga dalam memetakan rute wisata disesuaikan dengan paket wisata yang telah dibuat sebelumnya. Rute wisata 1 (untuk paket satu hari) dimulai dari Bendungan Belanda-Air Terjun Palak Siring Kemumu- wisata bunga puspa langka-Lorong Watu- Persawahan dan rute wisata 2 (untuk paket dua hari) dimulai dari wisata alam persawahan-Bendungan Belanda- Air Terjun Palak Siring Kemumu- Wisata Bunga puspa langka – Lorong Watu.

Rute wisata yang disepakati ini mempertimbangkan wisata alam yang lebih cenderung telah dikenal. Dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan maka pengemasan paket wisata pendesaan menekankan keberlanjutan suatu aspek seperti sosial, ekonomi, budaya masyarakat setempat

hingga keberlanjutan alamnya sehingga akan membantu pelestarian alam, budaya dari kehidupan warga desa dan diharapkan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat desa (Dewi & Dewi, 2016). Hal tersebut sejalan dengan salah satu prinsip kepariwisataan dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Dengan menyesuaikan rencana rute wisata dengan hasil pemetaan dan paket wisata yang telah ada, diharapkan pokdarwis yang mengelola destinasi wisata dan kelompok masyarakat dapat terlibat aktif dan nyaman dalam mengelola lingkungan kampung mereka sehingga Kelurahan Kemumu nantinya dapat menjadi desa wisata tujuan yang menarik bagi para wisatawan.



Gambar 5: Diskusi batas wilayah kelurahan dan titik potensi atraksi wisata bersama pemerintah kelurahan dan pokdarwis

Titik potensi atraksi wisata budaya yang telah dipetakan menjadi objek yang akan bergantung pada objek atraksi wisata alam yang telah dirutekan. Hal ini memiliki agar antara potensi atraksi wisata alam dan budaya memiliki ketergantungan sehingga menghasilkan integrasi dan konektivitas yang membentuk hubungan spasial. Kondisi ini berhubungan dengan konfigurasi ruang Kelurahan Kemumu. Mengacu pada konsep '*Social Logics of Space and Spatial Logics of Society*' bahwa struktur sosial dan morfologi ruang dipengaruhi oleh masyarakat. Ruang dapat dengan mudah mewadahi ragam aktivitas dengan kemudahan akses bergerak. Aktivitas bertindak sebagai penarik yang menciptakan efek pada manusia dan perekonomian. Aktivitas yang membutuhkan banyak gerakan akan ditemukan pada wilayah dengan potensial tinggi dan sebaliknya sehingga ruang sebagai proses dan aktivitas menjadi pusat kehidupan (Hillier, 1999).

Tahapan proses pemetaan potensi atraksi, amenitas, dan aksesibilitas wisata hingga rancangan rute wisata dilakukan oleh pokdarwis dan tim pengabdian hanya pada batas fungsi pendampingan dan membantu proses analisis rancangan rute wisata berdasarkan konfigurasi ruang yang telah dipetakan. Produk luaran kegiatan berbentuk leaflet berisi potensi atraksi wisata alam dan budaya yang telah dipetakan serta rute wisata yang tertuang dalam paket wisata serta peta sebaran potensi atraksi wisata alam-budaya serta sebaran fasilitas penunjang wisata. Produk luaran berbentuk digital dan fisik *print out* peta ukuran A1 dan *print out* leaflet berukuran A4 dibuat untuk mendukung promosi dan pemasaran atraksi wisata di Kelurahan

Kemumu yang telah dikelola oleh pokdarwis selama ini.



Gambar 6: Penyerahan produk peta dan brosur bersama pemerintah kelurahan dan pokdarwis

SIMPULAN

Kelurahan Kemumu memiliki ciri khas Banyumas yang cukup berbeda dengan daerah lain di Provinsi Bengkulu. Selain potensi budaya Banyumas, Kelurahan Kemumu memiliki potensi wisata alam yang tersebar di beberapa titik dengan karakteristik yang berbeda-beda. Potensi ini sangat perlu dikembangkan mengingat Kemumu termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) dengan mengusung diri menjadi daerah wisata, Perencanaan rute wisata yang terintegrasi dapat dilakukan dengan cara pemetaan partisipatif dengan pihak perangkat kelurahan dan pokdarwis untuk membentuk sebaran titik wisata alam dan budaya, serta sarana pendukung pariwisata dalam bentuk leaflet dan peta kelurahan ukuran A1 yang didalamnya tersaji sebaran potensi wisata dan sarana pendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu selaku pemberi dana pengabdian kepada masyarakat skema berbasis riset tahun Anggaran 2021. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada segenap instansi Kelurahan Kemumu, Kecamatan Armajaya yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset beserta seluruh anggota pokdarwis *Puspa Langka*, perwakilan karang taruna Kelurahan Kemumu, Kelompok Wanita Tani, tokoh masyarakat, kelompok tani, kelompok masyarakat serta pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset atas kerjasama yang baik dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, M. (2012). *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Sektor Perikanan*. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 309-321 No 57, Th XIV.
- Carter, R., & Beeton, J. (2014). A model of cultural change and tourism. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 423-442.
- Dewi, N. A., & Dewi, L. L. (2016). Paket Wisata Pedesaan "Become Pangsanian" Di Desa Wisata Pangsang, Petang, Badung. *ANALISIS PARIWISATA 16[1]*, 35-51.
- Hapsari, H., & Cahyono, A. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto). *GEOID Vol.10 No.01*, 99-103.
- Kemendikbud/Baparekraf RI. (2021, Februari 26). *Desa Wisata Terus*

Tumbuh Sebagai Pariwisata Alternatif. Retrieved Maret 23, 2021, from Website Resmi Kemendikbud / Baparekraf Republik Indonesia: <https://www.kemendikbud.go.id/Kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>

- Mustofa, B. M. (2019). Urgensi Penguatan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Perdesaan. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 4, No.1, 1-11.
- Tallo, A. J. (2016). Pemetaan Partisipatif, Solusi Pembangunan Desa Kerengas Secara Berkelanjutan. *Seminar Nasional Peran Geospasial dalam Membingkai NKRI* (pp. 139-148). Cibinong: Badan Informasi Geospasial.
- Tirasattayapitak, S., Chaiyasain, C., & Beeton, R. (2015). The impacts of nature-based adventure tourism on children in a Thai village. *Tourism Management Perspectives*, 122-127.